

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI
MATA PELAJARAN SKI
Makhrus Fauzi dan Difla Nadjih

PERANAN GURU PAI DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
Ahmad Sa'i Dan Razib Sulistiyo

PENDIDIKAN ULAMA DI INDONESIA
Siti 'Aisyah

MASJID DAN PENGEMBANGAN WAWASAN
ANAK USIA DINI DALAM PELESTARIAN
LINGKUNGAN HIDUP NASIONAL
Imroatun

KINERJA GURU DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI ORGANISASI
Fattah Hidayat

DIMENSI MUTU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH
A. Zain Sarnoto dan Taufik Nugroho



JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN	
U L U M U D D I N	
Volume 5, Nomor 1, Juni 2015	ISSN : 1907-2333

Penanggung Jawab Pimpinan Redaksi Sekretaris Bendahara Mitra Bestari	: Dekan Fakultas Agama Islam : Dra. Dhifla Najih, M. S. : Fattah Setiawan S., M. Ag. : Drs. Moh. Nasrudin, M. Ag. : Dr. Inu Kencana, M.A. (USP Semarang) Dr. Lukman Fauoni (IAIN Surakarta) Dr. Muqowim M.Ag. (UIN Sunan Kalijaga) Dr. Syamsul Hadi M.Ag. (UIN Sunan Kalijaga) Dra.Hj.Siti 'Aisyah, M.Ag. (UCY) Dra. Istifianah, M.Ag. (UCY)
Dewan Redaksi	: Drs.Nurdjidin, M.Si. Drs. A. Hanani Nasheh, M.A. Drs.Taufik Nugroho, M.Ag. Mutmainnah, S.H.I., M.S.I. Cipto Sembodo, S.Ag.,M.A. Umi Musaropah, S.Hum. M.Ag. Bustan Basir Maras, S.H.I., M.A.
Setting & Lay out Alamat	: Marwan Indra Praja, A. Md. : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman “Ulumuddin” Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran Umbulharjo, Yogyakarta Telp. 0274-372274 (hunting) Fax. 0274-4340644 e-mail: wsfaiucy@gmail.com

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Ulumuddin adalah media ilmiah berkala tentang kajian gagasan, teori, maupun terapan yang berkaitan dengan agama Islam, khususnya Pendidikan dan Hukum Islam. Isi naskah kajian yang diterbitkan dalam jurnal ini merupakan tanggung jawab penulis yang bersangkutan.

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh
Bismillahirrahmanirrahim

Ucapan Syukur dan Alhamdulillah atas terbitnya Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Ulumuddin Volume 5 no 1, Juni 2015 bidang Pendidikan Islam dapat diterbitkan. Salawat dan salam teriring bagi Rasulullah saw atas bimbingannya menuju jalan yang dibenarkan selama proses publikasi jurnal ini. Ucapan terima kasih juga tak terlupakan untuk disampaikan kepada para penyumbang naskah yang telah bersedia untuk bersusah payah menulis sesuai dengan ketentuan.

Sorotan dominan dalam tulisan dalam jurnal ini ada pada relasi pendidikan Islam dan pendidikan karakter bangsa. Sebagai upaya terencana, pendidikan ini menyiapkan peserta didik mengenal, peduli, dan sadar akan nilai-nilai bangsa hingga berperilaku sebagai insan kamil. Hal itu dilaksanakan melalui keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Sampai di situ terasa akan peran guru tak bisa dilepaskan dalam pelaksanaannya. Mahrus Fauzi menegaskan peran guru ketika mendisksripsikan hasil penelitiannya tentang pelaksanaan pembelajaran karakter dalam pembelajaran SKI di kelas IV MI Ma'arif Giriloyo 1 serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Ahmad Sa'i dan Razib Sulistiyo juga menyarankan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapatkan dorongan dan penguatan kemampuan komunikasi dan kerja sama fungsinya tidak terbatas dalam ruang kelas menanamkan karakter bangsa namun luas sebagai pembawa karakter yang berpengaruh di tengah masyarakat. Keluasan itu memerlukan penguatan kemampuan komunikasi dan kerja sama dari guru.

Imroatun telah bergerak dari guru di lingkungan sekolah menuju pemberdayaan masjid sebagai wahana pengembangan wawasan anak usia dini dalam pelestarian lingkungan hidup nasional. Kajiannya mengkombinasikan pendidikan lingkungan hidup guna memperkuat wawasan kewarganegaraan bagi anak usia dini dengan basis agama Islam yang menjadi inti kegiatan dalam masjid.

Perkembangan agama Islam tidak bisa dilepaskan dari peran ulama. Begitu juga dinamika sejarah pertumbuhan Islam di Indonesia. Siti Aisyah

memberikan tekanan pada perkembangan pendidikan ulama di Indonesia dari pra kemerdekaan hingga dewasa ini untuk mengidentifikasi perannya dalam menyiapkan ulama terjun di masyarakat melakukan dakwah dan pembinaan beragama untuk umat.

Billahi fi sabilil haqq
Wassalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh

Hormat Kami,

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

No.	Judul dan Penulis	Hal.
1.	PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI MATA PELAJARAN SKI (Studi Kasus MI Ma'arif Giriloyo 1 Kec. Imogiri, Bantul) Makhrus Fauzi	1-8
2.	PERANAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA Ahmad Sa'i Dan Razib Sulistiyo	9-20
3.	MASJID DAN PENGEMBANGAN WAWASAN ANAK USIA DINI DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP NASIONAL Imroatun	21-28
4.	PENDIDIKAN ULAMA DI INDONESIA Siti 'Aisyah	29-38
5.	KINERJA GURU DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ORGANISASI Fattah Hidayat	39-47
6.	DIMENSI MUTU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH A. Zain Sarnoto dan Taufik Nugroho	48-57

DIMENSI MUTU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH

A. Zain Sarnoto

FAI-UCY

Taufik Nugroho

FAI-UCY

tfn.bantul@gmail.com

Abstract

This paper discusses school education quality and dimension to assert its importance in the management of education. Its implementation needs to be preceded by planning, and implemented consistently sustained after the feedback and evaluation. This way become an effort to anticipate changes so rapid and greater challenges and problems are so complex. Indonesia in school education, the notion of quality refers to the process of education and education outcomes overall. In the process, the quality involved various inputs, such as teaching materials (cognitive, affective or psychomotor), methodology (varies according to the ability of teachers), school facilities, administrative support and infrastructure and other learning resources as well as the creation of a conducive atmosphere. School management to synchronize function class support a variety of input or synergize all komponen in teaching and learning, both among teachers, students and means of support in the classroom and outside the classroom; both curricular and extra-curricular context. While the quality of educational outcomes in the context of referring to the achievements of the school in any given period of time. Achievement may be the result of test academic skills (examination), can also achievement of other fields, such as sports, art, and even school performance may be conditions that can not be held (intangible) such as the atmosphere of discipline, familiarity, cleanliness and there are still many other things.

Keywords : Dimensions, Quality School Education

A. Pendahuluan

Tuntutan terhadap lulusan dan layanan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang memungkinkan peluang lembaga pendidikan asing

membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan antar lembaga penyelenggara pendidikan dan pasar kerja akan semakin berat.

Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan kecuali hanya mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik dan layanan lainnya. Salah satu alternatifnya dapat digunakan melalui peningkatan mutu pendidikan. Dalam tulisan ini dibahas tentang mutu pendidikan sekolah dan dimensinya.

B. Konsep Mutu dalam Pendidikan

Isu tentang mutu sangat deras berkembang di lingkungan pendidikan pada penghujung abad XX terutama di Indonesia sebagai negara berkembang. Salah satu sebabnya adalah karena dari tahun ke tahun lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi sebagai angkatan kerja yang tidak memperoleh kesempatan kerja semakin besar. Identifikasi terhadap kondisi tersebut dialamatkan pada rendahnya mutu lulusan, dalam arti pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dikuasainya tidak sesuai dengan kualifikasi yang dituntut lapangan kerja yang ada atau sangat rendah kemampuannya untuk mandiri dalam bekerja.

Mutu adalah sifat dari benda dan jasa. Setiap orang selalu mengharapkan bahkan menuntut mutu dari orang lain, sebaliknya orang lain juga selalu mengharapkan dan menuntut mutu dari diri kita. Ini artinya, mutu bukanlah sesuatu yang baru, karena mutu adalah naluri manusia. Benda dan jasa sebagai produk dituntut mutunya, sehingga orang lain yang menggunakan puas karenanya. Dengan demikian, mutu adalah paduan sifat-sifat dari barang atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat.

Benda dan jasa sebagai hasil kegiatan manusia yang secara sadar dilakukannya disebut “kinerja”. Kinerja itulah yang dituntut mutunya, sehingga muncul istilah “mutu kinerja manusia”. Suatu kinerja disebut bermutu jika dapat memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Oleh karena itu, maka suatu produk atau jasa sebagai kinerja harus dibuat sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan

pelanggannya. Dalam pembicaraan tentang mutu, terdapat unsur-unsur yang terkait, yaitu: produk dan jasa, penghasil produk/jasa, pelanggan, kebutuhan dan harapan, produk/jasa yang bermutu dan kepuasan.

Produk dan jasa adalah hasil yang diproduksi karena ada yang memerlukan. Orang yang membuat produk atau jasa disebut penghasil produk/jasa, sedangkan orang yang memerlukan produk/jasa itu disebut pelanggan. Adapun kebutuhan dan harapan adalah cerminan dari apa saja yang diharapkan atau dibutuhkan oleh pelanggan dari pihak penghasil produk/jasa. Adanya produk/jasa yang disebut bermutu bila dapat memenuhi atau bahkan melebihi dari sekedar kebutuhan dan harapan pelanggan/ penggunaannya, yang ditandai dengan kepuasan. Ciri-ciri mutu (sebagai bentuk pelayanan pelanggan) ditandai dengan: (1) ketepatan waktu pelayanan, (2) akurasi pelayanan, (3) kesopanan dan keramahan (unsur menyenangkan pelanggan), (4) bertanggung jawab atas segala keluhan (complain) pelanggan, (5) kelengkapan pelayanan, (6) kemudahan mendapatkan pelayanan, (7) variasi layanan, (8) pelayanan pribadi, (9) kenyamanan, (10) dan ketersediaan atribut pendukung. Setiap produk/jasa yang bermutu memberikan pelayanan tepat waktu seperti yang disepakati dengan pelanggan. Kemoloran atau tertundanya waktu dari yang telah disepakati menjadi cacat mutu karena cedera janji.¹

Adapun sifat-sifat pokok mutu jasa, menurut Slamet (1999) adalah mengandung unsur-unsur: (1) keterpercayaan (reliability), (2) keterjaminan (assurance), (3) penampilan (tangibility), (4) perhatian (emphaty), dan (5) ketanggapan (responsiveness). Keterpercayaan dapat dihasilkan dari sikap dan tindakan seperti: jujur, tepat waktu pelayanan, terjaminnya rasa aman dengan produk/jasa yang dipergunakan/diperoleh, dan ketersediaan produk/jasa saat dibutuhkan pelanggan.²

Beeby dalam Sabur melihat mutu dalam pendidikan dari tiga perspektif, yaitu:³ perspektif ekonomi, sosiologi dan pendidikan. Berdasarkan perspektif ekonomi, yang bermutu adalah pendidikan yang mempunyai kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Lulusan pendidikan secara langsung dapat memenuhi angkatan kerja didalam berbagai sektor ekonomi. Dengan bekerjanya mereka

pertumbuhan ekonomi dapat didorong lebih tinggi. Menurut pandangan sosiologi, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bermanfaat terhadap seluruh masyarakat dilihat dari berbagai kebutuhan masyarakat, seperti mobilitas sosial, perkembangan budaya, pertumbuhan kesejahteraan, dan pembebasan kebodohan. Dalam konteks persekolahan mutu dipandang sebagai kemampuan sekolah untuk merespon dan memenuhi kebutuhan murid dan masyarakat, hal ini sebagaimana dikemukakan Phillip: *'quality in school is, in part at least, defined by the school' ability to respond to and satisfy these needs.*“. Lebih lanjut dikemukakan : *“ school are not only about meeting the needs of children; they must meet the needs of society as well.*

Sedangkan menurut perspektif pendidikan, melihat mutu pendidikan dari sisi pengayaan (*richness*) dari proses belajar mengajar dan dari segi kemampuan lulusan dalam hal memecahkan masalah dan berfikir kritis. Menurut Beeby mutu dalam pendidikan harus mengkaji makna esensi yang amat mendasar yang memberikan ciri tertentu terhadap pendidikan yang bermutu yang berbeda dari pendidikan yang tidak bermutu. Untuk sampai kepada konsep ini maka mutu dapat dikaji baik dari segi proses dan segi produk maupun dari sisi internal dan *sisi fitness* atau kesesuaian.⁴

Mutu dari segi proses mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pendidikan. Sekolah yang berada di daerah kumuh dan sekolah yang beroperasi di daerah elit, misalnya, meskipun menerima calon siswa yang sama, tetapi karena kualifikasi guru, kelengkapan sarana dan prasarana, suasana belajar yang berbeda, pengelolaan yang tingkat efisiensinya juga tidak sama, maka proses pendidikan pada sekolah di daerah elit akan jauh lebih baik karena faktor ketepatan, kelengkapan, dan efisiensi pengelolaan yang lebih sempurna. Keunggulan dalam proses pendidikan dengan sendirinya akan menghasilkan produk yang berbeda. Tingkat kemampuan lulusan dalam arti penguasaan ilmu, keterampilan dan pengalaman para lulusan sekolah elit yang proses pendidikan lebih baik, mutunya akan berbeda dari sekolah di daerah kumuh. Dengan demikian mutu proses akan menghasilkan mutu lulusan yang berbeda.

Mutu dapat juga dikaji dari sudut internal efisiensi dan *fitness*, secara internal efisiensi, pendidikan yang bermutu itu adalah bilamana tujuan-tujuan kelembagaan dan kurikuler yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dipenuhi atau dicapai. Sedangkan mutu pendidikan dalam pengertian *fitness* atau kesesuaian adalah bilamana lulusan yang dihasilkan memenuhi kebutuhan tenaga kerja, dipasarkan, baik di sektor industri maupun sektor kegiatan domestik.

C. Dimensi Mutu Dalam Pendidikan Sekolah

Dari pandangan Beeby di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan itu dapat dilihat dari sisi proses dan lulusan yang dihasilkannya. Pendidikan yang bermutu dari sisi proses diukur oleh ketepatan, kelengkapan dan efisiensi pengelolaan faktor-faktor yang terlibat dalam proses pendidikan serta peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, yang ditunjang oleh proses belajar mengajar yang efektif. Sedangkan mutu pendidikan dilihat dari sisi produk yakni apabila lulusan/siswa (1) dapat menyelesaikan studi dengan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan di sekolah, (2) memperoleh kepuasan atas hasil pendidikannya karena ada kesesuaian antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebutuhan hidupnya, (3) mampu memanfaatkan secara fungsional ilmu pengetahuan dan teknologi hasil belajarnya demi perbaikan kehidupannya; dan (4) dapat dengan mudah memperoleh kesempatan kerja sesuai dengan tuntutan dan harapan dunia kerja.

Edward Sallis,⁵ mengemukakan konsep mutu dalam kaitan dengan Total Quality Management (TQM), dimana menurutnya mutu itu harus dipandang sebagai konsep yang relatif bukan konsep yang absolut. Definisi relatif tersebut memandang mutu bukan sebagai sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum. Produk atau layanan yang memiliki mutu, dalam konsep relatif ini tidak harus mahal dan eksklusif. Definisi relatif tentang mutu tersebut

memiliki dua aspek. Pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan kedua, memenuhi kebutuhan pelanggan. Cara pertama, penyesuaian diri terhadap spesifikasi, sering disimpulkan sebagai 'sesuai dengan tujuan dan manfaat'. Kadangkala definisi ini sering dinamai definisi produsen tentang mutu. Mutu bagi produsen bisa diperoleh melalui produk atau layanan yang memenuhi spesifikasi awal yang telah ditetapkan dalam gaya yang konsisten. Mutu didemonstrasikan oleh produsen dalam sebuah sistem yang dikenal sebagai sistem jaminan mutu, yang memungkinkan produksi yang konsisten dari produk dan jasa untuk memenuhi standar atau spesifikasi tertentu. Bilamana produk atau jasa yang dihasilkan telah memenuhi spesifikasi atau standar-standar yang telah ditetapkan tadi, maka produk atau jasa itu bermutu.

Sallis mengidentifikasi dan mengelompokan konsumen atau pelanggan pendidikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu *pelanggan internal* dan *pelanggan eksternal*. Pelanggan internal meliputi para pendidik dan staf pendukung. Sedangkan pelanggan eksternal meliputi pelanggan eksternal utama adalah peserta didik; pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua, pemerintah dan employers; serta pelanggan eksternal tersier adalah pasaran kerja, pemerintah dan masyarakat. Sallis menyarankan agar pendidikan dipandang sebagai industri jasa, dan usaha memenuhi kebutuhan peserta didik harus menjadi fokus utama dalam mengelola mutu. Sekalipun demikian menurutnya tidak berarti harus mengabaikan pandangan-pandangan dari kelompok pelanggan lainnya.⁶

Sedangkan Philip H.Coombs dalam Sabur melihat konsep mutu pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi belajar, seperti yang dikaitkan dengan kurikulum dan standarnya saja tetapi mutu harus dilihat dari segi relevansi dan sejauh mana apa yang diajarkan dan dipelajari itu sesuai dengan kebutuhan belajar saat ini dan untuk masa yang akan datang. Lebih jauh dikemukakan bahwa masalah mutu pendidikan hendaknya dikaitkan dengan keseluruhan dimensi mutu secara sistemik yang berubah dari masa ke masa.⁷

Mutu pendidikan dalam arti luas ditentukan oleh tingkat keberhasilan seluruh faktor yang terlibat untuk mencapai tujuan pendidikan. Di samping

itu mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga harus disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan jaman. Seiring dengan kecenderungan ini penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus-menerus berkembang. Untuk menjawab tentang tersebut, sekolah harus terus-menerus meningkatkan mutu lulusannya, menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan masyarakat

Dari beberapa pendapat tentang mutu pendidikan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu itu merupakan derajat sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan evaluasi atau penilaian para penghasil dan atau pihak pemakai. Agar derajat mutu sesuatu itu dapat ditetapkan, maka atribut-atribut sesuatu beserta standar atau kriteria-kriteria kebermutuannya terlebih dahulu harus ditetapkan.

Mutu pendidikan itu bersifat multi dimensi yang meliputi aspek input, proses dan keluaran (*output dan outcomes*). Oleh karena itu, indikator dan standar mutu pendidikan dikembangkan secara *holistic* mulai dari *input*, proses dan keluaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan Mutu Institusi Pendidikan adalah kebermutuan dari berbagai pelayanan/services yang diberikan oleh institusi pendidikan kepada peserta didik maupun kepada tenaga staf pengajar untuk terjadinya proses pembelajaran yang bermutu sehingga lulusan dapat berguna dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat sesuai dengan bidangnya.

Berbagai pelayanan-services institusi pendidikan dapat dibagi atas lima jenis pokok jasa pelayanan, yaitu (a) pelayanan administrasi pendidikan (*administration services*); (b) pelayanan pembelajaran (*curriculum services*); (c) pelayanan ko-kurikuler (*cocurriculum services*); (d) pelayanan penelitian (*researches services*) dan (e) pelayanan keinformasian pendidikan (*information sistem services*).

Seperti telah disampaikan di awal bahwa konsep mutu bagi pelanggan berbeda-beda. Robert dan Prevost (dalam Cristopher,1996), berdasarkan hasil penelitiannya telah membuktikan adanya perbedaan dimensi mutu yang meliputi:

- 1) Bagi pemakai jasa pendidikan, mutu pelayanan pendidikan lebih terkait pada dimensi ketanggapan pendidik dalam memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai customers, kepedulian, kelancaran komunikasi/ hubungan antara peserta didik dan petugas pendidikan
- 2) Bagi penyelenggara pendidikan, mutu pelayanan pendidikan lebih terkait pada kesesuaian pelayanan pendidikan yang diselenggarakan dalam perkembangan ilmu dan otonomi profesi pendidik.
- 3) Bagi penyandang dana pelayanan pendidikan, mutu pelayanan lebih terkait kepada efisiensi pemakaian sumber dana dan kewajaran pembiayaan.

Pendapat lain yang mendukung pernyataan tentang mutu pelayanan pendidikan yaitu: 1) Dimensi mutu dari seorang *customer* (peserta didik), dikaitkan dengan kompetensi keilmuannya, kecepatan pelayanan, kepuasan terhadap lingkungan fisik, dosen yang ramah, terampil, profesional dan biaya pendidikan yang terjangkau. Persepsi mutu bagi peserta didik yang paling utama adalah kepuasan. 2) Dimensi mutu dari seorang guru adalah kelengkapan peralatan, sarana penunjang mengajar dan metode mengajar serta hasil proses belajar mengajar.

D. Penutup

Dalam konteks pendidikan sekolah Indonesia, pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikannya. Dalam proses pendidikan, yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber belajar lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam proses belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (Hasil ulangan atau ujian), dapat pula prestasi bidang lainnya, seperti: olah raga, seni, bahkan prestasi

sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, kebersihan dan masih banyak hal lainnya.⁸

Catatan Akhir

¹ Margono Slamet, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor: IPB, 1999).

² Ibid

³ Sabur A., *Pengendalian Mutu Pendidikan Tinggi, Thesis Tidak Diterbitkan IKIP Bandung, 1998*, h. 33

⁴ Ibid, h. 35

⁵ Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, (Kogam Page, London, 1993), h. 22

⁶ Ibid, h. 38

⁷ Sabur, *Pengendalian ...*, h. 53

⁸Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 1999), h. 7

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Gilley, Jerry W. dan Steven A. Eggland, 1989. *Principles of Human Resources Development*. New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc
- Hujair AH. Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safiria Insania Press dan MSI, Yogyakarta.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriyadi (ed). 2001. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicpta
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Taufiq. 2012. "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Prodi PAI Dan Kemungkinan Implementasinya Di Perguruan Tinggi Agama Islam" *Proceedings Seminar Pendidikan Nasional Penilaian Kinerja Guru Dalam Era Sertifikasi*. UCY, 4 Juni 2012. h.41-46.
- Purwanto. *Profesionalisme Guru*, From: <http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t10/10-7.htm>. akses, senin, 14-2-2005.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terj.,Ahsin Mohammad, Bandung:Pustaka.
- Sabur, A. 1998. *Pengendalian Mutu Pendidikan Tinggi*, Thesis Tidak Diterbitkan IKIP Bandung
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*, Kogam Page, London.
- Sanaky, Hujair AH. 2004. *Tantangan Pendidikan Islam di Era Informasi [Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam Indonesia di Era Informasi]*, *Jurnal Stusi Islam, MUKADDIMAH*, 2004 Kopertais

Wilayah III dan PTAIS DIY, No. 16 TH.X/2004, ISSN:0853-6759, Yogyakarta.

- Sarnoto, Ahmad Zain. 2012. "Profesionalisme Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan." *Proceedings Seminar Pendidikan Nasional Penilaian Kinerja Guru Dalam Era Sertifikasi. UCY, 4 Juni 2012. h.33-40.*
- Slamet, Margono, 1999. *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor : IPB.
- Sudrajat, Akhmad. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*. [http://:www.akhmadsudrajat.wordpress.com](http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com).
- Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Grasindo.
- Surya, Muhammad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Surya, Muhammad. *Pengembangan Profesionalisme Guru, Kompas, 30 Januari 2003, Jakarta*.
- Umaedi. 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Wen, Sayling. 2003. *Future of Education (Masa Depan Pendidikan)*, alih bahasa Arvin Saputra, Batam: Lucky Publisher.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN "ULUMUDDIN"

1. Naskah bersifat ilmiah, berupa gagasan/konsep, ringkasan hasil penelitian atau resensi buku tentang studi keislaman yang belum pernah dan atau sedang diminta dipublikasikan di media lain.
2. Naskah ditulis di kertas berukuran Quarto (21,5 x 27,5 cm) dengan batas (marjin): kiri dan kanan (3,5 cm) dan atas bawah (3 cm). Isi naskah diketik dengan huruf *Georgia*, ukuran 12 poin dan spasi 1,0 dengan panjang maksimal 15 halaman termasuk gambar dan tabel.
3. Naskah ditulis dalam urutan; judul naskah, identitas penulis, abstrak, kata kunci, isi, catatan akhir dan daftar pustaka;
 - a. Judul ditulis secara rata tengah (*center*) dalam huruf kapital, ukuran 14 poin dan tebal (*bold*)
 - b. Identitas penulis terdiri dari nama penulis tanpa pencantuman gelar, institusi tempat bekerja atau pendidikan terakhir, dan alamat email
 - c. Abstrak ditulis dalam bahasa asing (Arab/Inggris) untuk isi naskah berbahasa Indonesia dan bahasa Indonesia bagi isi naskah berbahasa asing (Arab/Inggris).
 - d. Kata kunci ditulis maksimal 5 kata penting dari isi naskah.
 - e. Tabel dan Gambar diberi Judul yang singkat dan jelas. Judul Tabel ada di atas Tabel, sedangkan judul Gambar ada di bawah gambar. Setiap Tabel dan Gambar diberi nomor urut (1,2,3.....dst).
 - f. Catatan Akhir (*End Note*) ditulis dengan indentasi baris pertama (*first line*) dalam 1 spasi. Contoh:

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 129.
 - g. Daftar Pustaka ditulis dengan indentasi gantung (*hanging*) dalam 1 spasi dan disusun berurutan secara alfabetis. Contoh:

Naqvi, Nawwab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Terj. M.S. Anam dan M.U. Mubin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
4. Naskah yang dikirimkan rangkap berupa *hard* (hasil cetak) dan *soft copy* (dokumen Microsoft Word) secara langsung, pos atau email
5. Penulis tidak berkeberatan apabila naskahnya mengalami penyuntingan atau perubahan yang tidak berdampak pada isi tanpa pemberitahuan sebelumnya.
6. Penulis naskah yang dimuat dikenakan biaya pencetakan jurnal Rp. 25.000/eksemplar, untuk penulis dari luar negeri ada ketentuan tersendiri.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Transliterasi huruf

ا	-	د	d	ض	ḍ	ك	k
ب	b	ذ	ẓ	ط	ṭ	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	ṯ	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	g	و	w
ح	ḥ	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ء	‘
						ي	y

B. vokal pendek, panjang dan diftong

اَ	a	اَ	â	أَي	ay
اِ	i	اِي	î	أَو	aw
اُ	u	أُو	û		

C. Catatan Penulisan

لئن شكرتم	<i>La'in syakartum</i>	إكمال المعلم	<i>Ikmâl al-mu'allim</i>
ذوى الفروض	<i>ẓawî al-furuḍ</i>	السياسة الشرعية	<i>As-siyâsah asy-syar'iyyah</i>